

Konstruksi Framing Ekoteologi di Media Sosial dan Implikasinya Bagi Kesadaran Ekologis Gen Z

Musta'in ✉

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
mustain@uinsaizu.ac.id

Agus Sriyanto

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
gussriyanto@uinsaizu.ac.id

Diki Ramdani

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
dikiramdani20des@gmail.com

ABSTRACT

*The global environmental crisis calls for a new approach capable of integrating religious values with the public's ecological awareness, particularly among Generation Z, who live in a digital ecosystem. This study aims to analyze the construction of eco-theological narratives in digital da'wah and content and to explain their implications for the formation of ecological awareness among Gen Z. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with environmental community leaders, non-participant observation, documentation of digital content, and a literature review. Data analysis involved identifying essential themes that shaped the informants' experiences, while Robert M. Entman's framing analysis was used to examine the narrative construction in digital content and da'wah addressing environmental issues. The results indicate that eco-theological narratives are constructed through the reinterpretation of Qur'anic values, particularly the concepts of *fasad fil ardh*, *khalifah*, *amanah*, and *mizan*, which are contextualized within contemporary ecological issues such as climate change, pollution, deforestation, and waste management. These narratives are presented through visual strategies, symbolism, storytelling, and persuasive communication, thereby connecting Islamic teachings with everyday ecological experiences. This study also suggests that the development of ecological awareness occurs through direct experience, spiritual reflection, digital learning, sustainable living practices, community empowerment, and setting an example through concrete actions. Although each community develops different narrative patterns, all are oriented toward fostering sustainable ecological behavior. These findings confirm that Islam functions not only as a medium for transmitting normative teachings but also as an instrument of social transformation capable of fostering ecological awareness and promoting environmental behavioral change among Generation Z.*

Keywords: *ecotheology; social media; ecological awareness; gen z; framing.*

ABSTRAK

Krisis lingkungan global menuntut hadirnya pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi narasi ekoteologi dalam dakwah/ konten digital serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan kesadaran ekologis Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap penggerak komunitas lingkungan, observasi nonpartisipan, dokumentasi konten digital, serta studi literatur. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema esensial yang membentuk pengalaman informan, sedangkan analisis framing Robert M. Entman digunakan untuk mengkaji konstruksi narasi pada konten/ dakwah digital yang mengaitkan isu lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi ekoteologi dibangun melalui reinterpretasi nilai-nilai Al-Qur'an, terutama konsep *fasad fil ardh*, *khalifah*, *amanah*, dan *mizan*, yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu ekologis kontemporer seperti perubahan

Diterima: Mei 2026. Disetujui: Juni 2026. Dipublikasikan: Juli 2026



Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0

✉Corresponding Author email

iklim, pencemaran, deforestasi, dan pengelolaan sampah. Narasi tersebut dikemas melalui strategi visual, simbolisasi, storytelling, serta komunikasi persuasif sehingga mampu menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman ekologis sehari-hari. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa pembentukan kesadaran ekologis berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi spiritual, pembelajaran digital, praktik hidup berkelanjutan, penguatan komunitas, serta keteladanan dalam tindakan nyata. Meskipun setiap komunitas mengembangkan pola narasi yang berbeda, seluruhnya berorientasi pada pembentukan perilaku ekologis yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis dan mendorong perubahan perilaku lingkungan di kalangan Generasi Z.

Kata kunci: ekoteologi; media sosial; kesadaran ekologis; gen z; framing.

Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa transformasi ruang dakwah (Ahmad Rizal et al., 2024: 207; Budiantoro, 2017: 264) kini mengalami pergeseran signifikan dari mimbar konvensional ke ekosistem digital. Studi mengenai dakwah digital umumnya berfokus pada komodifikasi agama (Ilman & Akmansyah, 2025: 149; Rustandi, 2020: 32), pergeseran otoritas keagamaan (Istiqomah et al., 2025: 46; Nurhamidin et al., 2025: 40), atau fragmentasi identitas politik di media sosial (Rustandi, 2020: 32).

Dakwah Islam kini tidak lagi tersekat oleh dinding pembatas masjid, melainkan bertransformasi menjadi konten multimedia di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube (Rofidah & Muhid, 2022: 82; Siswanto et al., 2025: 6). Kelompok demografis yang paling terpapar oleh disrupsi digital ini adalah Generasi Z (Gen Z). Sebagai digital natives, Gen Z di Indonesia menghadapi paradoks; satu sisi mereka adalah kelompok yang paling cemas terhadap berbagai isu, salah satunya mengenai masa depan lingkungan (Afifah, 2025: 2; Daiva, 2026: 33). Namun, di sisi lain, kepedulian tersebut seringkali berhenti pada tingkat “kecemasan iklim” (eco-anxiety) tanpa manifestasi aksi nyata yang konsisten.

Isu mengenai krisis iklim juga menjadi pembahasan mutakhir. Dalam konteks krisis iklim global dan meningkatnya bencana ekologis di Indonesia, muncul wacana ekoteologi sebagai basis normatif yang menegaskan relasi spiritual antara manusia, Tuhan dan alam. Ekoteologi sebagaimana dijelaskan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) merupakan konsep strategis untuk tidak hanya menjaga hubungan dengan Tuhan, melainkan juga menjaga kelestarian bumi sebagai bagian dari tanggung jawab iman (Ruswanda, 2025: 3).

Sejalan dengan pentingnya isu ekoteologi, Kemenag RI juga telah mengeluarkan kebijakan baru yang mendorong prinsip-prinsip ekoteologi di lingkungan kerja kementerian dan satuan kerja di seluruh Indonesia. Kebijakan tersebut menekankan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam upaya pelestarian lingkungan, termasuk anjuran untuk melakukan penanaman pohon, pengelolaan sampah berbasis lingkungan, serta penggunaan sumber daya secara bijaksana di setiap instansi Kemenag RI (kemenag.id).

Dalam konteks Islam kontemporer, ekoteologi berangkat dari konsep dasar bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang mengemban amanah untuk menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan, sehingga tanggung jawab ekologis dipahami bukan sebagai eksploitasi tetapi sebagai kewajiban moral dan spiritual terhadap alam (Arsyad & Hasanah, 2025: 40; Irhamullah et al., 2025: 7; Rakhmat, 2022: 3). Dalam pandangan Islam, hubungan manusia dengan alam dibentuk oleh prinsip amanah (trust/responsibility) dan mizan (balance) sehingga manusia dipandang sebagai pengelola yang bertanggung jawab untuk menjaga tatanan kosmos dan menghindari kerusakan lingkungan (Maulana Bagus Rahmat et al., 2025: 97; Muhammad Andryan Fitriansyah, 2024: 67). Dengan demikian, tanggung jawab ekologis bukan hanya sebagai pilihan moral pribadi, tetapi bagian dari identitas keagamaan yang tercermin dalam ajaran dan praktik iman (Budhy Munawar-Rachman, 2025: 5; Madina, 2021: 195).

Kajian terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa alam sering disebut ayat kauniyyah yang berarti tanda-tanda kebesaran Tuhan yang memerintahkan kepada manusia untuk merenungi dan menjaganya, sehingga pelestarian lingkungan bukan hanya etika saja, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual (Ayatullah, 2024: 13). Dalam perspektif nilai-nilai ekologis Al-Qur'an, ajaran tersebut tidak sebatas larangan melakukan kerusakan di bumi, tetapi juga menegaskan kewajiban religius seorang muslim untuk memelihara keseimbangan alam. Oleh karena itu, kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya persoalan etika umum, melainkan bagian dari komitmen keimanan dan identitas keagamaan seseorang (Farida et al., 2025: 1279; Haqi & Ah, 2025: 47; Ratna Dewi, 2025: 83).

Menurut berbagai kajian ekoteologi Islam, tokoh muslim kontemporer seperti Sayyed Hossein Nasr berkontribusi secara signifikan dalam mengartikulasikan perspektif bahwa ekoteologi modern bukan semata fenomena lingkungan, tetapi mencerminkan krisis spiritual yang timbul dari sekularisasi dan hilangnya kesadaran sakral tentang alam. Pemikiran ini menekankan bahwa solusi ekologis harus berpandu pada pemulihan kesadaran religius atas hubungan manusia dan alam (Agung Pratama Dharma & Saldan Manufa, 2024: 69; Nasution, M. A. A., & Ekowati, 2025: 54).

Pandangannya membuka ruang dialog antara metafisika Islam klasik dan tantangan lingkungan kontemporer yang mengarah pada reson ekologis yang bukan hanya teknis tetapi juga bersifat transformasi kesadaran spiritual dan etika kolektif. Dalam kerangka tersebut, pendekatan seperti eco-maqasid dan ekojidah menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis (tauhid, amanah, dan keseimbangan kosmos) dapat mengarahkan kepada tindakan ekologis yang lebih komprehensif dan berkelanjutan (Alfadhli, Suratin, et al., 2025; Mashadi, 2025: 5; Wakhid et al., 2026: 3272).

Di samping itu, perspektif Islam seperti tauhid, khalifah dan mizan menjadi fondasi etik untuk membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat moral, melainkan juga praksis. Transformasi dakwah ke media sosial menghadirkan apa yang disebut sebagai media ecology, yakni kondisi ketika media bukan sekadar alat, tetapi lingkungan yang membentuk cara berpikir dan bertindak (Astutik & Bakar, 2025: 295; Tarigan, 2024: 3).

Generasi Z sebagai digital native menjadikan platform seperti Instagram, TikTok dan atau YouTube sebagai ruang utama pembentukan identitas dan nilai, termasuk nilai keagamaan (Jannah, 2025: 22) dan kepedulian lingkungan (Nabil et al., 2025: 1). Studi tentang dakwah digital menunjukan bahwa efektivitas pesan religius sangat dipengaruhi oleh format visual, interaktivitas dan narasi partisipatif. Oleh karena itu, konstruksi narasi ekoteologi dalam dakwah digital tidak hanya mereproduksi ajaran normatif, melainkan juga berpotensi membentuk kesadaran ekologis generasi Z melalui internalisasi nilai spiritual yang terhubung dengan aksi sosial-lingkungan yang konkrit.

Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang fokus pada pola, strategi (Azwar & Iskandar, 2024: 163) atau efektivitas dakwah digital (Efendi et al., 2024: 5), secara umum, penelitian ini menempatkan narasi ekoteologi sebagai pusat analisis, sehingga bukan sekadar menganalisis komunikasi dakwah digital atau respon generasi muda terhadap pesan keagamaan. Misalnya, riset seperti *Digitalizing Religion: Millennial Generation Da'wah Patterns on Social Media* (Moefad et al., 2021) yang memetakan cara dakwah diterima dan dipahami oleh generasi milenial tanpa mengaitkannya dengan isu lingkungan atau religi-lingkungan (*religious ecology*).

Penelitian bertema ekoteologi Islam di Indonesia mayoritas masih berkuat pada teks normatif, seperti konsep pelestarian alam dalam al-Qur'an, atau evaluasi gerakan lingkungan berbasis komunitas pesantren tradisional (Maulana Bagus Rahmat et al., 2025; Widiastuty & Anwar, 2025). Masih sangat minim penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana doktrin ekoteologi dikemas ulang dan dikonstruksi menjadi narasi digital yang populer di media sosial, serta bagaimana narasi tersebut beresonansi dengan psikologi Gen Z. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengislah celah teoretis dan empiris dalam literatur dengan menghadirkan fokus pada konstruksi framing narasi ekoteologi yang mencoba mensintesis ajaran agama dan kesadaran ekologis, serta meneliti implikasinya terhadap sikap dan nilai generasi Z.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain studi kasus dan analisis naratif digital. Jenis dan pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana narasi ekoteologi dikonstruksi dalam praktik dakwah digital di media sosial serta bagaimana narasi tersebut berimplikasi pada pembentukan kesadaran ekologis generasi Z. Di samping itu, penggunaan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bukan untuk mengukur tingkat pengaruh atau menguji hubungan antarvariabel, melainkan memahami secara mendalam bagaimana narasi ekoteologi dibangun, dimaknai, dan dipraktikkan dalam ruang dakwah digital. Konstruksi narasi tersebut merupakan fenomena sosial yang sarat makna, simbol, pengalaman dan konteks sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif.

Sementara itu, pemakaian desain studi kasus karena riset ini berfokus pada pengkajian secara intensif terhadap konten digital berbasis ekoteologi yang dilakukan oleh tiga komunitas (yang juga sekaligus menjadi subjek penelitian), yaitu: Ria Elsani (Ramah ke Bumi) di Purwokerto, Ade (Komunitas Aso) serta Ermit Three, Maela, Tina (Komunitas Comots) di Purbalingga. Ketiga subjek tersebut dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni isu lingkungan di media sosial.

Penelitian ini pula dilakukan secara daring maupun luring. Daring dalam konteks ini ialah melakukan pengamatan terhadap beberapa akun media sosial yang aktif digunakan dalam praktik dakwah digital, yang tidak hanya fokus menyampaikan ajaran Islam normatif, melainkan membahas isu ekoteologi. Sementara, luring dilakukan untuk wawancara dan observasi kepada satu (1) komunitas peduli lingkungan yang berdomisili di Purwokerto yakni Ramah ke Bumi. Ramah ke Bumi diinisiasi oleh Ria Elsani. Dan, dua (2) komunitas yang berada di Purbalingga, Comots yang didirikan oleh Ermit Three, Maela dan Tina serta Komunitas Aso yang digawangi oleh Ade. Wawancara kepada Komunitas Ramah Ke Bumi dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku zero waste yang dilakukan oleh narasumber dan untuk mengetahui strategi yang digunakan Komunitas Ramah ke Bumi dalam bernarasi. Hal yang sama juga dilakukan oleh kedua komunitas dari Purbalingga tersebut. Di Komunitas Aso misalnya, penulis berupaya untuk memahami gerakan peduli lingkungan yang dilakukannya di Desa Serang Kab. Purbalingga. Sementara, Comots yang digawangi oleh Ermit Three, Maela dan Tina ini mengenalkan program “adopsi” pakaian bekas yang masih layak digunakan sebagai upaya untuk mengurangi barang bekas.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik. Pertama, wawancara. Teknik ini digunakan secara mendalam kepada ketiga komunitas tersebut guna memperoleh informasi mengenai filosofi dan gerakan peduli lingkungan yang mereka canangkan. Kedua, observasi. Teknik dilakukan pada ruang maya (media sosial), untuk mengetahui kecenderungan framing, simbolisasi dan makna yang dibangun oleh beberapa akun dakwah/kreator konten digital yang mengetengahkan isu ekoteologi. Sementara itu, konsep framing Robert Entman yang mencakup define problems, diagnose causes, make moral judgement dan treatment recommendation digunakans sebagai perangkat analisis data lapangan. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis melalui proses pengodean dan kategorisasi untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi ekoteologi Islam, dakwah digital, serta kontribusinya terhadap perilaku ekologis generasi Z. Analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Pola Narasi Ekoteologi dalam Al-Qur'an di Media Sosial

Beberapa temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi narasi dakwah digital mengenai lingkungan banyak dibangun melalui pemanfaatan teks-teks suci Islam, khususnya ayat Al-Qur'an dan hadis yang berbicara mengenai hubungan manusia dengan alam (Budimansyah & Nurdin, 2022: 172; Nurul & Farida, 2025: 1281). Hasil penelitian menunjukkan adanya empat konstruksi

teologis dominan yang menjadi landasan pembentukan narasi lingkungan dalam ruang digital, yaitu fasad fil ardh, khalifah, amanah, dan mizan. Keempat konsep tersebut direpresentasikan dalam berbagai bentuk konten digital dan dikaitkan dengan berbagai persoalan ekologis kontemporer. Hubungan konseptual antartemuan tersebut disajikan pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Peta Konseptual Narasi Dakwah Digital Berbasis Teks Suci tentang Lingkungan.

Salah satu tema dominan tentang ekoteologi di media sosial (sebagai konten) adalah penggunaan konsep fasad fil ardh sebagai landasan teologis untuk menjelaskan berbagai bentuk kerusakan lingkungan (Budimansyah & Nurdin, 2022: 173; Nurul & Farida, 2025: 1283). Dalam Al-Qur'an, fasad tidak hanya bermakna kerusakan fisik, tetapi juga mencakup penyimpangan moral, ketidakadilan sosial, perilaku destruktif, dan terganggunya keteraturan kehidupan. Dalam konten digital, konsep ini direpresentasikan sebagai kritik terhadap berbagai krisis ekologis, seperti pencemaran, perubahan iklim, deforestasi, eksploitasi sumber daya alam, dan budaya konsumtif.

Ayat yang paling sering dikontekstualisasikan ialah QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat perbuatan manusia. Kerusakan tersebut dimaknai tidak hanya sebagai krisis ekologis, tetapi juga mencakup bencana, kekeringan, gagal panen, hingga krisis ekonomi (Budimansyah & Nurdin, 2022: 173). Dalam dakwah digital, ayat ini divisualisasikan melalui banjir, tumpukan sampah, kebakaran hutan, dan kerusakan ekosistem laut (Nurul & Farida, 2025: 1283), sehingga membangun keterkaitan antara teks agama dan realitas ekologis kontemporer.

Selain itu, QS. Al-Baqarah ayat 11 digunakan untuk mengkritik perilaku manusia yang mengaku melakukan perbaikan, tetapi justru menimbulkan kerusakan (Syamsuni, 2025: 10). Sementara itu, QS. Al-Anbiya ayat 22 dan QS. An-Naml ayat 34 merepresentasikan kerusakan sebagai bentuk ketidakteraturan dan perilaku destruktif yang dikaitkan dengan berbagai krisis lingkungan modern serta terganggunya keseimbangan ekosistem. QS. Al-A'raf ayat 56 menjadi salah satu ayat yang paling dominan digunakan dalam narasi lingkungan digital. Ayat tersebut mengandung larangan melakukan kerusakan baik dalam bentuk tindakan fisik seperti mencemari sungai, merusak lingkungan, maupun kerusakan spiritual seperti kemusyrikan, kekufuran, dan kemaksiatan. Menurut penafsiran yang dikemukakan oleh Al-Jazairi (Al-Jazairi, 2015), larangan tersebut mengandung pesan agar manusia tidak merusak tatanan yang telah diperbaiki melalui penguatan tauhid dan ketaatan kepada Allah (Nurul & Farida, 2025: 1283). Ayat ini sering dipadukan dengan pesan mengenai pentingnya menjaga sungai, mengurangi penggunaan plastik, dan membangun gaya hidup ramah lingkungan. Lihat gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Representasi QS. Ar-Rum:41 dalam Konten Dakwah Digital tentang Kerusakan Lingkungan (Aprlyana, 2025)

Konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola, memelihara, dan menjaga kelestarian alam, meskipun diperbolehkan memanfaatkan sumber daya yang ada, tanpa melakukan kerusakan (QS. Al-Qaṣaṣ:77). Dalam perspektif Al-Qur'an, kekhalifahan mencakup tiga unsur, yaitu manusia sebagai khalifah, bumi sebagai objek pengelolaan, dan hubungan manusia dengan alam sebagai bentuk tanggung jawab (*istikhlaf*) (Budimansyah & Nurdin, 2022: 174). Hubungan tersebut bersifat saling membutuhkan sehingga manusia berkewajiban memelihara dan memakmurkan bumi (Shihab, 2007: 24). Hamka juga menegaskan bahwa tugas manusia sebagai khalifah adalah memanfaatkan sumber daya alam secara produktif, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai keimanan untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Syamsuni, 2025: 10).

Konsep amanah juga menjadi bagian penting dalam narasi lingkungan digital. Manusia dipandang menerima amanah untuk mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab sebagaimana tercermin dalam QS. al-Baqarah: 284, Ali 'Imran: 109, 129, 180, 189; an-Nisa': 126, 131–132, 170–171; al-Ma'idah: 17–18, 40, 120; al-A'raf: 157; at-Taubah: 116; dan Yunus: 55–66 (Budimansyah & Nurdin, 2022). Al-Qur'an menegaskan bahwa kepemilikan hakiki atas alam adalah milik Allah, sedangkan manusia hanyalah penerima titipan. Prinsip ini diperkuat oleh QS. Al-Anbiya' ayat 107 yang menempatkan manusia sebagai representasi rahmatan lil 'alamin (Muniri et al., 2025: 99). Karena itu, menjaga lingkungan dipahami sebagai bentuk tanggung jawab kepada sesama sekaligus penghambaan kepada Allah. Dalam dakwah digital, nilai tersebut dikemas melalui pesan yang mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, pembatasan eksploitasi, serta penguatan kesadaran bahwa manusia bukan pemilik mutlak alam, melainkan penerima amanah.

Selain itu, konsep mizan atau keseimbangan juga menjadi tema dominan. Konsep ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta berdasarkan prinsip keseimbangan dan proporsionalitas (Wijaya et al., 2022). QS. Ar-Rahman ayat 7–9 menegaskan bahwa manusia tidak boleh melampaui batas keseimbangan tersebut (Syamsuni, 2025: 11). Oleh karena itu, berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti deforestasi dan pencemaran, dipandang sebagai tindakan yang merusak keseimbangan ekologis. Narasi ini kemudian direpresentasikan dalam konten dakwah digital sebagai ajakan untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Ekoteologi dalam Algoritma: Strategi Framing dan Simbolisasi

Analisis framing merupakan pendekatan untuk mengkaji bagaimana media mengonstruksi dan menyajikan realitas (Artha & Ismandianto, 2024: 368; Hafidli et al., 2023) melalui proses pemilihan, penekanan, dan penyusunan aspek-aspek tertentu sehingga menghasilkan pemaknaan yang spesifik. Cara penyajian tersebut mencerminkan sudut pandang dan kecenderungan ideologis media, sehingga analisis framing dapat mengungkap nilai-nilai yang melandasi penyajian fakta (Siregar, 2025: 21).

Menurut Robert M. Entman, framing terdiri atas empat komponen utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (identifikasi penyebab), *make moral judgement* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomenasi penyelesaian), yang secara bersama-sama menunjukkan bagaimana media mendefinisikan persoalan, menetapkan penyebab, memberikan legitimasi moral, serta menawarkan solusi terhadap suatu isu (Entman, 1993).

Dalam konteks isu lingkungan kontemporer, media sosial telah berkembang menjadi ruang publik yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mengonstruksi, menafsirkan, memperdebatkan, dan mendistribusikan narasi mengenai perubahan iklim dan berbagai persoalan ekologis (Wahyudi et al., 2024: 18). Melalui platform seperti Twitter/X, Instagram, dan TikTok, berbagai aktor membangun wacana yang memengaruhi opini publik, persepsi masyarakat, serta mendorong terbentuknya kesadaran dan tindakan kolektif terhadap isu lingkungan. Akun Instagram Ramah ke Bumi yang dikelola oleh Ria Elsani misalnya. Dalam kerangka framing Entman, dia mendefinisikan masalah lingkungan (*define problems*) sebagai “masalah bersama” umat manusia. Baru-baru ini, bersama dengan beberapa komunitas peduli lingkungan dan bekerja sama dengan Arpusda Kab. Banyumas, mereka menyelenggarakan nonton bareng film dokumenter berjudul “Menolak Punah” karya Dandhy Laksono. Pada konten di Instagramnya yang diunggah pada 16 Juni 2026, dengan menyelenggarakan nobar “Menolak Punah”, Ramah ke Bumi bernarasi tentang dampak fast fashion terhadap lingkungan, kesehatan (hasil pengamatan pada akun Instagram Ramah ke Bumi, 8 Juli 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ria Elsani, aktivis lingkungan dan pendiri platform Ramah ke Bumi, yang menyatakan:

”Nah, kalau untuk pengelolaan sendiri, awalnya dari media sosial. Karena kalau dari medsos tuh algoritmanya biasanya suka sama satu postingan tuh biasanya mengikuti bawah-bawahnya. Ya, aku nge-follow Zero Waste Indonesia, salah satu akun Zero Waste, Belajar Zero Waste yang di Indonesia official-nya. Terus jadi banyak akun-akun yang mungkin hampir mirip ya, interest-nya tentang lingkungan juga. Nah, terus saya akhirnya belajar dari situ. Jadi, suka membaca, terus ada juga beberapa kali mencari. Ada yang nge-share jurnalnya lah, jurnal soal isu lingkungan ya, terus juga lebih banyak sih di media sosial ya. Ada beberapa buku juga yang saya beli, itu karya salah satu pegiat lingkungan juga. Terus saya karena kan di lingkungan saya tuh nggak banyak yang belajar zero waste. Mungkin masih awam ya dengan istilah zero waste juga. Terus saya cari-cari tahu ada kelas online itu belajar zero waste.” (Wawancara dengan Ria Elsani).

Dalam bingkai framing Entman, isu pelestarian lingkungan, menurut Ria Elsani, sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Tuhan. Hal itu masuk pada analisis framing Entman tentang *make moral judgement*. Krisis ekologis dewasa ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk degradasi lingkungan, tetapi juga sebagai permasalahan yang bersifat multidimensional karena berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya, serta spiritual manusia. Krisis lingkungan dewasa ini sering disebut dengan term ekoteologi.

Lebih lanjut Hassan (2021) menjelaskan bahwa ekoteologi menyediakan fondasi etis dan spiritual yang kuat bagi upaya pelestarian lingkungan. Pandangan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa krisis ekologis yang terjadi saat ini pada dasarnya berakar pada krisis spiritual,

sehingga penyelesaiannya memerlukan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai transendental. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan aktivis lingkungan yang menyatakan:

”Iya, kalau dari saya muncul. Karena Al-Qur'an sebagai pedomannya. Karena kan saya ikut beberapa kali kajian juga emang tema lingkungan juga dan semakin dijelaskan bahwa wah ini kita sudah dituntut sebenarnya. Gimana cara kita menjaga bumi, bagaimana kita hidup berkecukupan, hidup cukup ya, merasa cukup qona'ah segala macam. Karena salah satu prinsip zero waste misalnya dikaitkan soal makan. Soal makanan, kalau kita makan nggak habis itu kan jadi sampah. Nah, itu kan berkaitan dengan kita berarti makan harus sampai secukupnya. Berarti kita harus merasa cukup. Itu juga kan di di agama Islam kan juga diajarkan soal hal itu dan itu menjadi pedoman dan pondasi saya, sih. Jadi dalam melakukan praktik-praktik hidup ramah lingkungan ini pun ibaratnya dalam agama pun jadi dasar malah justru. Jadi acuannya dari sana, terus saya pribadi kaitkan dengan secara ilmiah beberapa penelitian-penelitian, misalnya penggunaan lerak, ini halal nggak ya gitu, atau apa misalnya apa namanya, bikin eco enzyme itu kan fermentasi. Ini halal nggak ya gitu. Jadi tetap dikaitkan, gitu” (Wawancara dengan Ria Elsani).

Kesadaran tersebut tidak hanya dibangun melalui pemahaman ilmiah mengenai krisis lingkungan, tetapi juga diperkuat oleh internalisasi ajaran agama yang menjadikan kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari praktik keimanan. Informan menunjukkan bahwa pemaknaan tersebut juga tercermin pada pengalaman informan yang menyatakan bahwa praktik hidup ramah lingkungan didorong oleh keyakinan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk pengelolaan sampah, merupakan bentuk pertanggungjawaban moral di hadapan Allah Swt (Sulaiman, 2022: 421). Selain itu, informan memandang peran manusia sebagai khalifah menjadi landasan utama dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan serta menyebarkan pesan-pesan pelestarian lingkungan melalui media sosial.

Sementara itu, dalam aspek simbol memungkinkan suatu pesan dikonstruksi secara lebih efektif karena mampu menghadirkan makna yang lebih luas dibandingkan dengan arti literal dari bahasa maupun visual yang digunakan (Talani et al., n.d.). Simbol dalam praktik komunikasi dapat diekspresikan melalui unsur verbal maupun nonverbal. Simbol verbal mencakup penggunaan kata, istilah, slogan, kutipan, dan bentuk narasi yang mengandung pesan tertentu (Thifaa Kautsar Roosyidah, 2022).

Adapun simbol non-verbal meliputi warna, ilustrasi, foto, ikon, tipografi, musik, ekspresi visual, hingga komposisi tata letak yang secara terpadu membentuk persepsi audiens terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun identitas, membangkitkan respons emosional, serta memengaruhi cara masyarakat memaknai suatu fenomena (Novia, 2025).

Dalam kajian mengenai pesan ekoteologi di media sosial, strategi simbolisasi dipahami sebagai cara komunikator dalam hal ini konten kreator merepresentasikan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan melalui penggunaan simbol-simbol tertentu (Fatehah, 2025). Simbol tersebut dapat berupa kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, ilustrasi alam, warna hijau, gambar pepohonan, air, bumi, maupun narasi yang menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan aktivis lingkungan yang menyatakan:

“Anak-anak muda yang mulai aware nih tentang lingkungan. Terus aku ngelihat juga wah mereka mulai ini apa namanya bawa tumbler kemana-mana. Jadi itu jadi salah satu indikator juga mereka sudah mulai beralih nih. Jadi suka beli kopi pakai tumbler gitu-gitu dan itu banyak juga sekarang kan influencer yang lebih ramah lingkungan ya, eco creator ya, itu banyak juga” (Wawancara dengan Ria Elsani).

Pemanfaatan simbol-simbol tersebut tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi mengenai isu lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran ekologis, memperkuat ikatan emosional audiens, serta mendorong terbentuknya pemahaman bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab semua manusia (Nurfiyadi & Pribadi, 2024). Salah satu dampak paling signifikan dari pesatnya medsos adalah berjamurnya konten creator. Uniknya, mereka menjadi figure yang dijadikan pembelajaran dalam berbagai hal, termasuk isu lingkungan semacam ini. Bagi generasi Z para konten kreator dianggap “relatable”, menggunakan bahasa sehari-hari, mengakui kerentanan pribadi, merespons isu kontemporer (kesehatan mental, keadilan sosial, keberlanjutan, isu lingkungan). Influencer lingkungan ini sering kali tidak memiliki sertifikasi formal. Akan tetapi, legitimasi mereka dibangun melalui konsistensi konten, transparansi proses belajar, dan kemampuan membangun jejaring komunitas.

Konten Kreator Muslim Muda sebagai Aktor Produksi Kesadaran Ekologis Gen Z

Perlu dipahami bahwa, yang dimaksud dengan konten keagamaan adalah setiap konten yang menjadikan ajaran, nilai, simbol, maupun wacana agama sebagai substansi utamanya (Solikhati, 2017: 131). Dalam pada itu, pembahasan mengenai ekoteologi, yang menafsirkan relasi manusia dengan lingkungan berdasarkan ajaran agama, juga merupakan bagian dari konten keagamaan yang beredar di ruang digital (Fasta et al., 2026). Dan ketika ekoteologi mulai memperoleh perhatian sebagai salah satu tema yang diminati di ruang digital, pada saat yang sama muncul individu maupun komunitas yang secara aktif memproduksi dan mendistribusikan konten-konten bertema ekoteologi. Sekurang-kurangnya hal ini menunjukkan bahwa pengguna media digital selain berperan sebagai konsumen informasi, dapat juga berperan sebagai produsen informasi (prosumer) yang berpartisipasi dalam produksi, reproduksi, dan penyebaran pengetahuan keagamaan (Kelejan et al., 2020; Muannas, 2018).

Kehadiran para kreator tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik platform digital yang mendorong partisipasi pengguna dalam menghasilkan konten. Semakin tinggi perhatian publik terhadap suatu tema, semakin besar pula peluang munculnya kreator-kreator baru yang memproduksi konten serupa demi menjangkau audiens yang lebih luas (Aprilia et al., 2026; Gistalia et al., 2026; Pugh et al., 2021; Putri, 2022).

Daya pengaruh suatu konten tidak semata-mata ditentukan oleh tema yang diangkat, namun juga oleh cara tema tersebut dinarasikan. Sebab, setiap pesan yang memasuki ruang publik selalu hadir melalui suatu konstruksi makna yang membentuk cara audiens memahami dan meresponsnya. Sehingga, pembahasan mengenai konten ekoteologi tidak cukup berhenti pada substansi pesan yang disampaikan. Yang tidak kalah penting adalah pola narasi yang menyusun pesan tersebut, karena melalui narasilah pengetahuan memperoleh daya pengaruhnya (Ajia & Rahardjo, 2022: 19).

Bersamaan dengan itu, ekoteologi mulai dilirik sebagai salah satu cara membaca persoalan lingkungan dari perspektif nilai (Moebin et al., 2021; Sadmege & Nasucha, 2019). Perkembangan tersebut mendorong lahirnya para pegiat lingkungan maupun kreator konten yang secara sadar mengangkat isu-isu ekologis sebagai bagian dari konten yang diproduksi. Penuturan berikut memperlihatkan bagaimana para informan memaknai isu lingkungan sekaligus merumuskan cara penyampaian kepada publik.

"Mula-mula itu dulu gini Mas, jadi teman-teman suka ngumpul di kamar, nah suatu hari jenuh nih, jenuh di kamar, jalan-jalan. Nah jalan-jalan pertama kali itu di kami di jembatan Slinga... kok di situ banyak sampah. Kita mau nongkrong banyak sampah kan nggak nyaman. Akhirnya di situ tanpa apa ya, tanpa tertulis dan lain-lain, teman-teman sepakat ayolah kita main ke manapun ketika ada sampah coba kita bersihkan..." (Wawancara dengan Ade).

Pada tanggal 1 Juni 2026, instagram milik Ade yaitu omahapik.kucelsianus, memposting kegiatan saba hutan dengan mengajak para pemuda untuk “tandur”, menanam beberapa jenis tumbuhan pada lahan milik perhutani dan milik warga setempat. Dalam kerangka framing Entman, pada aspek define problems, konten tersebut mendefinisikan persoalan utama bukan semata kerusakan hutan, melainkan semakin melemahnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga kelestarian lingkungan. Masalah lingkungan diposisikan sebagai masalah sosial. Sementara, pada aspek diagnose causes, penyebab persoalan tidak diarahkan pada faktor alam, melainkan perilaku manusia yang semakin menjauhi lingkungan akibat gaya hidup modern, rendahnya kepedulian ekologis, serta berkurangnya minat merawat alam secara kolektif. Selanjutnya, make moral judgenemnt pada konten tersebut dipersepsi sebagai tindakan yang bernilai moral sekaligus spiritual.

Penuturan Ade di atas juga selaras dengan temuan Bruce Barrett dalam penelitian Mindful Eco-Wellness: Steps Toward Personal and Planetary Health, yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku ekologis berakar pada tumbuhnya kesadaran dan refleksi terhadap pengalaman hidup sehingga individu terdorong menyelaraskan pilihan hidupnya dengan keberlanjutan lingkungan (Barrett et al., 2024: 2). Atau dengan kata lain, pengalaman belum mempunyai arti apa pun selama belum diolah melalui kontemplasi.

Kontemplasi menjadikan pengalaman memperoleh maknanya, sedangkan makna itulah yang kemudian mengarahkan tindakan. Oleh sebab itu, kepedulian terhadap lingkungan tidak bertumpu pada banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang, justru kepedulian terhadap lingkungan, sejatinya bertumpu pada kedalaman seseorang dalam membaca pengalaman hidupnya yang bersinggungan dengan alam. Sebab tanpa renung insyafi (baca: kontemplasi), suatu hal tak akan berarti apa-apa (Halimah & Fauziah, 2020: 149; Zahid et al., 2023: 48).

Pola narasi berikutnya tampak pada upaya mempersonifikasikan mata air sebagai unsur vital kehidupan. Air tidak hanya dipahami sebagai sumber daya alam, melainkan sebagai prasyarat keberlangsungan kehidupan manusia dan komunitas.

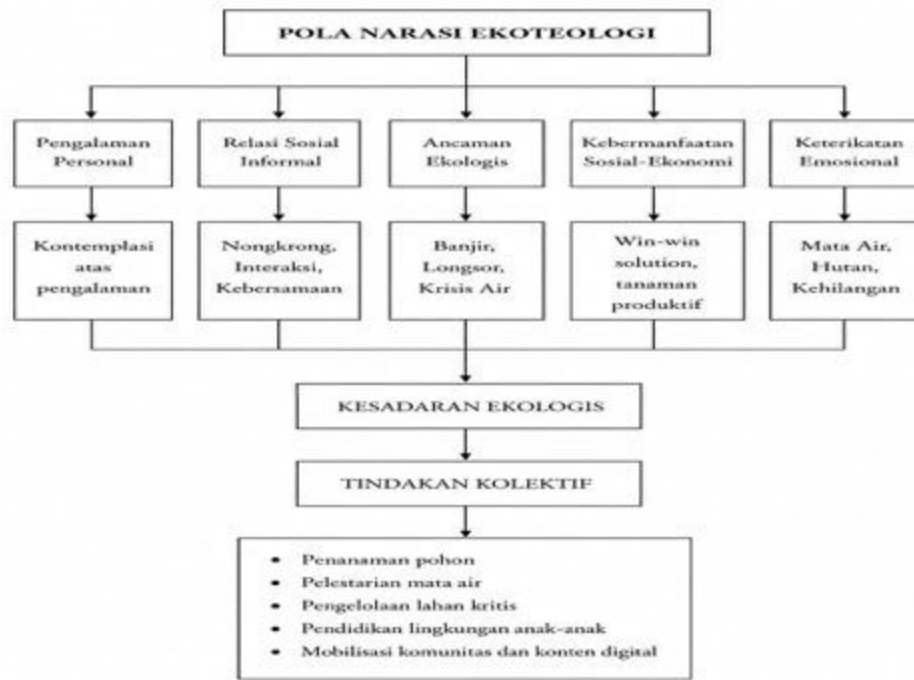
“Mata air sangat penting sih, Mas. Ketika mata air habis, nah, contohnya kemarin juga ketika Desa Serang longsor, beberapa mata air kan mati. Beberapa mata air mati, tertutup, nah, tertimbun longsor. Ya otomatis kelabakan nyari air.” (Mas Ade, Wawancara, 2026).

Penuturan tersebut menunjukkan bahwa narasi ekoteologi dibangun melalui pendekatan emosional yang berangkat dari pengalaman kehilangan. Mata air disimbolkan sebagai keberlangsungan hidup, sehingga rusaknya dipersepsi sebagai ancaman terhadap eksistensi komunitas (Revi et al., 2026: 202). Narasi seperti ini mempunyai potensi yang besar dalam membangkitkan keterikatan emosional masyarakat terhadap lingkungan karena isu ekologis dipresentasikan dalam bahasa keseharian yang dekat dengan pengalaman hidup mereka (Prayitno et al., 2021: 1).

Bila penuturan informan dibaca sebagai satu kesatuan naratif, tampak adanya pola-pola ekoteologi yang saling berkelindan dalam membentuk kesadaran ekologis. Pola tersebut dapat dipetakan sebagaimana ditunjukkan dengan diagram seperti pada Gambar 3.

Pola narasi lain yang cukup menonjol adalah penyampaian pesan ekologis melalui praktik keseharian yang sederhana dan mudah direplikasi. "Saya ke pasar bawa wadah, foto ajalah sekalian dikontenin buat di-share.... tujuannya untuk menginspirasi banyak orang." (Wawancara Ria Elsani).

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi penyebaran kesadaran ekologis dilakukan melalui mekanisme keteladanan praksis. Aktivitas sehari-hari seumpama membawa wadah sendiri, menggunakan tumbler, ataupun berbelanja minim sampah dipresentasikan sebagai tindakan yang dapat dilakukan siapa saja. Pesan ekologis kemudian memperoleh daya jangkauan yang lebih luas karena disampaikan dalam bentuk praktik konkret yang dekat dengan pengalaman masyarakat (Prayitno et al., 2021: 2).



Gambar 3. Pola Narasi Ekoteologi Komunitas Aso

Dimensi religius juga menjadi pola narasi yang cukup dominan dalam konstruksi kesadaran ekologis informan. "Hal sekecil apa pun yang kita lakukan nanti akan dihisab. Termasuk soal sampah.... Sampahnya tanggung jawabmu." (Ria Elsani, Wawancara). Beliau juga menambahkan: "Al-Qur'an sebagai pedomannya.... dalam melakukan praktik-praktik hidup ramah lingkungan ini pun agama justru menjadi dasar." (Ria Elsani, wawancara). Lewat penuturan tersebut terlihat bahwa praktik ekologis dipahami juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Pengelolaan sampah diposisikan sebagai bentuk pertanggungjawaban etis di hadapan Tuhan (Fatkhullah & Mahmud, 2025: 3; Rahmat, 2025: 97)

Pola narasi lain tampak pada strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan secara bertahap melalui isu-isu yang dekat dengan keseharian masyarakat. "Saya tipenya bukan yang langsung frontal ngambil isu-isu yang besar.... tapi dari yang kecil dulu." (Ria Elsani, Wawancara). Narasi tersebut juga menunjukkan adanya pendekatan persuasif dalam membangun kesadaran ekologis (Widyastuti et al., 2025). Isu-isu global seperti mikroplastik diterjemahkan ke dalam praktik sederhana, misalnya penggunaan tumbler atau pengurangan botol sekali pakai. Strategi ini memungkinkan persoalan lingkungan dipahami secara lebih konkret dan tidak menimbulkan resistensi sosial (Agung, 2025: 2).

Narasi berikutnya menempatkan praktik ekologis sebagai sumber kesejahteraan psikologis. "Dengan mindset zero waste ini hidup jadi lebih tenang.... jadi nggak fomo lagi.... menurunkan tingkat stres." lanjut Ria Elsani (2026). Penuturan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan, tetapi juga dipersepsi memberikan manfaat bagi kesehatan mental individu. Gaya hidup berkelanjutan dipahami sebagai cara untuk membangun kehidupan yang lebih sederhana, reflektif, dan terbebas dari tekanan konsumtivisme (Aprianti et al., 2024: 107; Permana & Kuswati, 2025: 918).

Kesadaran ekologis dalam konteks ini juga dikonstruksi melalui pembentukan komunitas yang berfungsi sebagai ruang reproduksi nilai dan praktik lingkungan. "Kami sedang berusaha membangun ekosistem komunitas yang ramah lingkungan di Purwokerto.... sebagian besar Gen Z." (Wawancara dengan Ria Elsani). Keterangan tersebut memberi pemahaman bahwa komunitas diposisikan sebagai medium yang memungkinkan proses pembelajaran, penguatan identitas ekologis, serta penyebaran praktik keberlanjutan berlangsung secara kolektif. Melalui interaksi yang berulang, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun rasa

memiliki terhadap agenda pelestarian lingkungan (Arini & Falatehan, 2022: 250; Hasanah et al., 2026: 31).

Dari keseluruhan penuturan informan di atas, tampak bahwa konstruksi kesadaran ekologis dibangun melalui serangkaian pola narasi yang saling bertaut. Kesadaran tersebut berangkat dari pengalaman ekologis yang dialami secara konkret, kemudian mengalami transformasi melalui pengalaman krisis, diperkuat oleh proses pembelajaran digital, diinternalisasikan ke dalam kerangka religius, diwujudkan melalui praktik keseharian, disebarluaskan melalui strategi komunikasi persuasif, serta direproduksi kembali dalam ruang-ruang komunitas. Pola keterhubungan tersebut dapat dipetakan sebagaimana ditunjukkan dengan diagram seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola Narasi Ekoteologi Ramah Ke Bumi

Berbeda dengan konstruksi narasi ekologis yang sebelumnya, penuturan para penggerak Comots memperlihatkan corak narasi yang berbeda. Berikut beberapa informasi yang diperoleh melalui wawancara:

“Kalau misalnya kita berbuat yang merusak lingkungan dan lain-lain, juga pasti kan membuat generasi sedih dan meninggalkan air mata gitu loh, untuk generasi selanjutnya. Nanti mereka bingung ini, mana ya yang kata Mbah saya ada gunung kok enggak pernah melihatnya seperti itu. Takutnya diganti dengan gedung-gedung seperti itu. Enggak pernah lihat hutan kok tiba-tiba ini gedung semua ini. Enggak pernah melihat air yang jernih dan lain-lain.” (Wawancara dengan Tina).

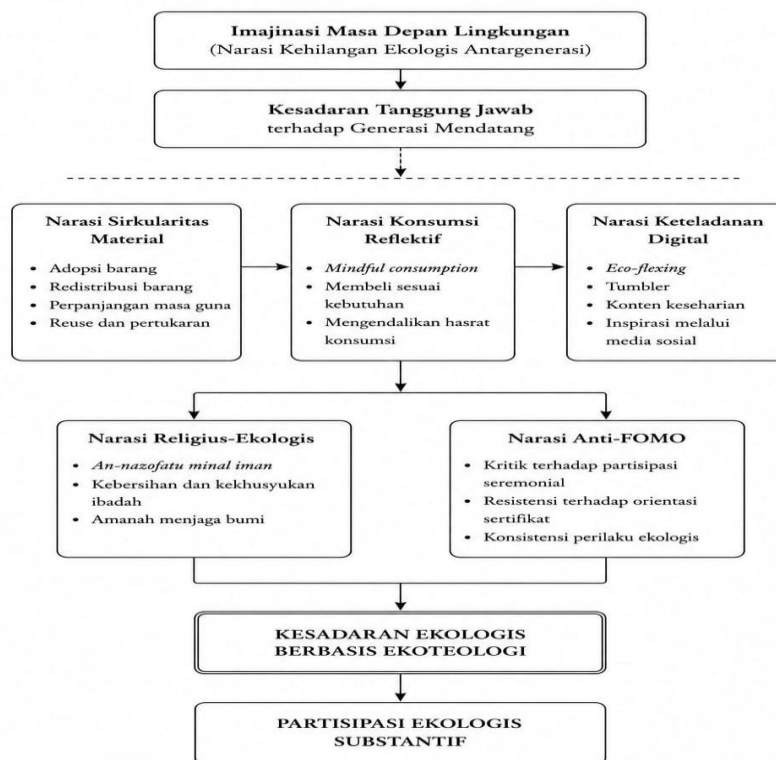
Narasi terhadap kesadaran ekologis dalam komunitas Comots bertolak pada imajinasi mengenai masa depan lingkungan. Sehingga segala bentuk pelestarian lingkungan merupakan upaya yang dilakukan guna menjaga kesinambungan pengalaman ekologis lintas generasi. Pola semacam ini merupakan upaya menghadirkan narasi kehilangan ekologis antargenerasi yang menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap generasi masa depan (Alfadhli, Sonia Isna Suratin, et al., 2025: 7; Muthmainnah et al., 2020: 60).

Pun didapatkan informasi juga dari para informan, bahwa kesadaran ekologis turut dikonstruksi melalui upaya menggeser cara pandang masyarakat terhadap benda-benda yang telah

kehilangan fungsi ekonominya. Sebab barang bekas sebetulnya masih memiliki potensi kebermanfaatan sosial dan ekologis.

“Semisal mereka punya baju yang mungkin sudah numpuk di lemari enggak dipakai-pakai tapi kondisinya masih bagus, silakan bisa diberikan ke kami, terus nanti orang yang sekiranya membutuhkan atau mungkin tertarik kayak gitu, mereka bisa mengadopsi... Jadi bukan mengambil, mengadopsi gitu loh. Biar nanti kesannya tuh oh ini sudah diadopsi, sehingga nanti bisa dia manfaatkan. Jangan sampai sudah diadopsi malah cuma disimpan lagi... Setiap orang yang mau memberi barang, itu dia harus mengadopsi barang. Semisal saya punya baju satu nih, ini saya kasih, tapi kemudian nanti dikasih token. Token itu untuk menukar barang, tanda untuk mengambil barang atau mengadopsi barang, dan kami membatasi maksimal dua.” (Ermit, Wawancara, 2026).

Comots tidak hanya menempatkan lingkungan sebagai objek konservasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, spiritualitas, dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat. Guna mempermudah, berikut disajikan diagram pola narasi Comots seperti pada Gambar 5.



Gamabr 5. Pola Narasi Ekoteologi Komunitas Comots

Jika keseluruhan penuturan informan dibaca secara komparatif, tampak bahwa masing-masing aktor membangun konstruksi ekoteologi melalui pola narasi yang berbeda, meskipun berorientasi pada tujuan yang serupa, yakni pembentukan kesadaran ekologis generasi muda. Komunitas Aso cenderung membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman ekologis yang dialami secara langsung, proses kontemplasi, interaksi komunal, serta refleksi atas ancaman ekologis yang dihadapi masyarakat. Sementara itu, Ramah Ke Bumi mengembangkan narasi yang lebih kuat dipengaruhi oleh pengalaman krisis, pembelajaran digital, praktik keseharian, religiositas ekologis, dan strategi komunikasi persuasif yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Adapun Comots memperlihatkan kecenderungan membangun kesadaran ekologis melalui imajinasi keberlanjutan antargenerasi, konsumsi reflektif, ekonomi sirkular, spiritualitas ekologis, serta kritik terhadap partisipasi lingkungan yang bersifat simbolik.

Penutup

Narasi ekoteologi dalam dakwah/konten digital dibangun melalui reinterpretasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an ke dalam konteks krisis lingkungan kontemporer. Empat konsep teologis utama, yaitu fasad fil ardh, khalifah, amanah dan mizan, menjadi fondasi utama dalam mengonstruksi pesan-pesan ekologis yang dikemas melalui strategi framing dan simbolisasi di media sosial. Berbagai persoalan seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, pengelolaan sampah, hingga gaya hidup berkelanjutan tidak hanya diposisikan sebagai isu lingkungan, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Melalui pengembangan visual, narasi persuasif, pengalaman keseharian serta simbol keagamaan, dakwah/ konten digital beberapa komunitas berhasil mengaitkan teks suci dengan realitas ekologis. Sehingga, menghasilkan pemaknaan baru yang lebih kontekstual dan mudah diterima Gen Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam ekosistem digital. Penelitian ini juga memberi penegasan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran dakwah, melainkan juga sebagai ruang pembentukan kesadaran ekologis, melalui interaksi antara kreator konten, komunitas peduli lingkungan, komunikasi yang persuasif serta penguatan identitas kolektif dalam komunitas. Meskipun Aso, Ramah ke Bumi, dan Comots mengembangkan pola narasi yang berbeda, seluruhnya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan perilaku ekologis yang berkelanjutan di kalangan Gen Z. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi dakwah digital, ekoteologi, untuk kemudian mampu mentransformasikannya agar tidak hanya menjadi sekadar ajaran normatif, melainkan menjadi gerakan edukatif yang mendorong perubahan kesadaran, sikap dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Daftar Pustaka

- Afifah, B. N. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Ekologis Generasi Z: Perspektif Maqasid Syariah. *Jurnal Ilmiah Dan Penelitian*, 3(1), 1–12.
- Agung, A. La. M. (2025). Upaya Greenpeace Terkait Isu Sampah Plastik di Indonesia (2019-2023). Universitas Lampung.
- Agung Pratama Dharma, & Saldan Manufa. (2024). Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam atas Sekularism Lingkungan. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 10(1), 53–76. <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i1.1308>
- Ahmad Rizal, D., Maula, R., & Idamatussilmi, N. (2024). Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama; Media Dakwah dan Wisata Religi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 206–230. <https://doi.org/10.14421/mjsi.v9i2.3909>
- Ajia, B. P. K., & Rahardjo, T. (2022). Konstruksi Makna Pesan dalam Teks Berita Pemberitaan Covid-19 di Kompas.com. *Kalijaga Journal of Communication*, 4(1), 17–32. <https://doi.org/10.14421/kjc.41.02.2022>
- Al-Jazairi, S. A. B. J. (2015). *Tafsir Al-Qur'an al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Alfadhli, Sonia Isna Suratin, Khoirun Nadir, Muhammad Rizqy Fadlillah, & Gondo Adhi Saputra. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1 SE-Articles), 300–310. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>
- Alfadhli, Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 301–310. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>
- Aprianti, V., Retnowati, A. N., & Putra, O. E. (2024). Pembentukan Responsible Consumer dengan Pendekatan Lifestyle of Health and Sustainability (LOHAS) untuk Mendukung

- Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 6(1), 97–109. <https://doi.org/10.37278/eprofit.v6i1.953>
- Aprilia, A., Patricia, R. S., & Yanti, O. (2026). Peran Konsumen sebagai Co-Creator dalam Memediasi Pengaruh User Generated Content terhadap Customer Engagement pada Kopi Janji Jiwa di Instagram. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 1940–1952.
- Aprlyana_. (2025). No Title.
- Arini, S. C., & Falatehan, S. F. (2022). Hubungan Aksi Kolektif Berorientasi Identitas dengan Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem : (Kasus: Program Rehabilitasi Hutan Mangrove oleh Komunitas Kompilasi, Desa Ujungjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(2 SE-Articles), 246–268. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.909>
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah dan Amanah. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 4(1), 33–48. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v4i1.1361>
- Artha, A. P., & Ismandianto. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Malang pada Media Online Detik.com dan Kompas.com. *Pikma: Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 368–386.
- Astutik, L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Kontruksi Teoritis Internalisasi Islam Dalam Ekologi Media Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 289–299.
- Ayatullah, H. (2024). Prinsip-Prinsip Konservasi Lingkungan Di Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(1), 65–77. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11259>
- Azwar, A., & Iskandar, I. (2024). Dakwah islam bagi gen-z: Peluang, tantangan, dan strategi: Islamic preaching for gen-z: Opportunities, challenges, and strategies. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 17–38.
- Barrett, B., Walters, S., Checovich, M. M., Grabow, M. L., Middlecamp, C., Wortzel, B., Tetrault, K., Riordan, K. M., & Goldberg, S. (2024). Mindful Eco-Wellness: Steps Toward Personal and Planetary Health. *Global Advances in Integrative Medicine and Health*, 13, 27536130241235920. <https://doi.org/10.1177/27536130241235922>
- Budhy Munawar-Rachman. (2025). Moralitas Agama dalam Krisis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis untuk Masa Depan Berkelanjutan. *Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, 19(2), 35–52. <https://doi.org/10.47651/mrf.v19i2.261>
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah Di Era Digital. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V11I2.1369>
- Budimansyah, D., & Nurdin, E. S. (2022). Bencana Alam dan Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur ' an. *Proccedings Series on Social Science & Humanities*, 6, 170–176. <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.459>
- Daiva, D. A. (2026). Budaya Ekologis di Kalangan Generasi Z Melalui Tren Challenge Lingkungan di TikTok. *Jurnal Nomosleca*, 12(1), 32–39.
- Efendi, E., Ramadhani, G., & Tanti, T. (2024). Efektivitas dakwah dalam media digital untuk generasi z. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 880–887.
- Farida, A. N. I., Abdul, M., & Husein, A. (2025). Interpretasi Kata Fasād dan Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al--Quran, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1279–1291. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5856.Ta>
- Fasta, M., Syawaludin, M., & Ibrahim, D. (2026). A Digital Eco-Theological Da ' wah Model for Raising Ecological Awareness Among Generation Z Toward Achieving the SDGs. 27(2), 447–462.
- Fatchah, N. (2025). Spirit Eko-Dakwah Dalam Film Semester Karya Chairun Nissa. https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Sosietas/Article/View/30103?__cf_chl_f_tk=.I2s

- DPtz.POCsN5EGxz_hEXyUxYo.QLRT5PKZF6ehkc-1782894321-1.0.1.1-AnWFjHqR0PPz5nO3AUqeGrCNlMqvyys8c4HqCe50E_M, 10(2).
- Fatkhullah, I., & Mahmud, H. (2025). Dakwah Ekologis Khalifah : Telaah Al-Baqarah Ayat 30 dan Relevansinya terhadap Sustainability Management. *Journal of Da'wah*, 4(1), 49–75.
- Gistalia, R. F., Wiratama, A. R., Wahyuni, A., & Tandiyono, E. (2026). Content Creators And Viewers Perceptions Of The Tiktok Algorithm. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 2(1), 100–106. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v2i1.880>
- Hafidli, M. N., Nur, R., Lestari Sasmita, D., Nurazhari, L., Rahisa, N., & Putri, G. (2023). Analisis Framing Robert N Entman Pada Berita Larangan Mudik 2021 Di Media Detikcom Dan Kompas. *Com. Jurnal.Uic.Ac.Id*, 3(1), 178–182.
- Halimah, L., & Fauziah, S. (2020). Refleksi terhadap kewarganegaraan ekologis dan tanggung jawab warga negara melalui program ecovillage. 17(2), 142–152.
- Haqi, R., & Ah, S. M. (2025). Larangan Fasād fi al - Ard dalam Tafsir Al- Qur ' an dan Realitas Deforestasi Global : Studi Komparatif Indonesia – Brasil. Haqi, R., & Ah, S. M. (2025). Larangan Fasād Fi Al - Ard Dalam Tafsir Al- Qur ' an Dan Realitas Deforestasi Global : Studi Komparatif Indonesia – Brasil. 3(2), 48., 3(2), 42–56.
- Hasanah, U., Zainal, A. U., Hidayati, L. N., Saraswati, L. K., Chasanah, I., Windarti, W., Surahman, H. K., & Puspitasari, A. D. (2026). Dari Edukasi ke Aksi: Eco Bhinneka sebagai model pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi lintas iman untuk keberlanjutan lingkungan. *Community Empowerment Journal*, 4(1 SE-Articles), 24–41. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i1.350>
- Ilman, I. G., & Akmansyah, M. (2025). Menyoroti Komodifikasi Agama Melalui Lensa Fenomenologi Edmund Husserl: Menyoroti Komodifikasi Agama Melalui Lensa Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 148–173.
- Irhamullah, Wahyu Hidayat, & Herlini Puspika Sari. (2025). Khilafah Lingkungan: Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Menjaga Bumi. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 2(2), 435–447. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.465>
- Istiqomah, D., Rusidi, M., & Yensi, O. (2025). Tafsir Digital: Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 4(1), 41–56.
- Jannah, M. (2025). Media Sosial Dan Pembentukan Religiusitas Generasi Z Meta-Analisis. *An-Nur: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 20–40.
- Kelejan, D. F., Lidya, P., Rantung, R., Mintardjo, C. M. O., Supandi, A., & Ogi, I. W. J. (2020). Kajian Historis Media Sosial : Dari Pengguna Media Sosial Biasa Menjadi Konten Kreator Sukses di Era Digital. 11(1), 1–10.
- Madina, S. (2021). Teologi Ekologis: Peran Agama Dalam Menginspirasi Gerakan Lingkungan. *Farabi*, 18(2), 193–206. <https://doi.org/10.30603/jf.v18i2.5028>
- Mashadi, A. I. (2025). Teologi Islam Kontemporer dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan. *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 1–12.
- Maulana Bagus Rahmat, Masruchin, & Fauzan. (2025). The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlaḥah. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(1), 93–110. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596>
- Moebin, A. A., Styawan, W. E., & Natsir, A. (2021). Nilai-Nilai Ekoteologi Dalam Jurnalisme Lingkungan. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 09(1).
- Moefad, A. M., Syaifuddin, S., & Sholichati, I. (2021). Digitizing Religion: Millenial Generation Da'wah Patterns on Social Media. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2 SE-Articles), 387–406. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.13136>
- Muannas. (2018). Proses Gatekeeping Terkait Redistribusi Konten Media Sosial: Perspektif Generasi Z. 4(2), 256–270.

- Muhammad Andryan Fitryansyah. (2024). Islamic Perspective on Urban Ecology Environmental Preservation In The Context of Urbanization. *Al-Madinah: Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 145–156. <https://doi.org/10.70901>
- Muniri, Mahsun, & Azis, N. C. (2025). Dari Tauhid ke Ekologi : Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam. *Al-Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman*, 1(2), 99–114.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(1 SE-Articles), 57–69. <https://doi.org/10.20473/mozai.v20i1.15754>
- Nabil, M. T. A., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Sari, L. M. (2025). Peran Generasi Z dalam Mengedukasi Pengelolaan Limbah, dengan Memanfaatkan Youtube sebagai Media Edukasi Lingkungan. *Seminar Nasional Agribisnis*, 2(1), 1–7.
- Nasution, M. A. A., & Ekowati, E. (2025). Ecological Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Thought on Theophany. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, 3(1), 46–58.
- Novia, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. *Sihojurnal.Com*, 1(1), 14–22.
- Nurfiyadi, I. S., & Pribadi, M. A. (2024). Ekologi Media Sosial TikTok @ Pandawaragroup. *Koneksi*, 8(2), 490–497.
- Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., & Rumondor, P. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan Di Era Digital, Analisis Sosiologis Terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama Di Media Sosial. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(1), 39–48.
- Nurul, I., & Farida, A. (2025). Interpretasi Kata Fasād dan Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1278–1291. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5856>
- Permana, R., & Kuswati, R. (2025). Pengaruh Sikap Pro-Lingkungan Terhadap Perilaku Konsumsi Pro- Lingkungan dengan Mediasi Kesejahteraan Psikologis dan Sosial. *PERMANA:Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 16(2), 916–933.
- Prayitno, G., Dinanti, D., Hidayana, I. I., & Nugraha, A. T. (2021). Place attachment and agricultural land conversion for sustainable agriculture in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07546. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07546>
- Puguh, S., Triono, H., Huriyati, R., & Sultan, M. A. (2021). The Influence Of User-Generated Content To Consumer-Based Brand Equity Through Involvement In Indonesia's Top Brand Lipstic Consumer. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 21(1), 17–29. <https://doi.org/10.25124/jmi.v21i1.2461>
- Putri, A. A. H. (2022). Investigating Audience Empowerment Through User-Generated Content Practice in Online Media Platforms. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 172–191. <https://doi.org/10.24912/jk.v14i1.15442>
- Rahmat, M. B. (2025). The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis : An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mizan, and Maslahah. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(1), 93–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.83585>
- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment. *Academic Journal of Islamic Principle and Philosophy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>
- Ratna Dewi. (2025). The Relevance of Ecological Values in the Qur'an to the Modern Environmental Crisis. *LENTERNAL: Journal of Islamic Civilization*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v6i3.5894>

- Revi, A. A., Aninda, D. A., Ahmadya, I., Syarifah, P. A., Cahyairani, L. D., Damayanti, U. N., & Imron, A. (2026). Modal Sosial dan Etika Lingkungan: Model Pelestarian Sumber Mata Air Berbasis Indigenous Knowledge kepada Masyarakat Desa Padusan, Pacet. 16(2), 199–207.
- Rofidah, L., & Muhid, A. (2022). Media dan Hibrid Identitas Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 81–94.
- Rustandi, L. R. (2020). Disrupsi Nilai Keagamaan dalam Dakwah Virtual di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama di Era Digital. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 23–34.
- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji konsep ekoteologi menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532–545.
- Sadmego, V. B., & Nasucha, M. (2019). Framing News on Religion and Living Environment in Online Media. 14(1), 93–104. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss1.art6>
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, I. A. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Kompas.com dan Metrotvnews.com dalam Isu Politik Terhadap Polarisasi Pemilih dalam Pemilu 2024 (Edisi Januari 2024). IAIN Curup.
- Siswanto, E., Mardiana Haris, S. S., Hendrawati, T., Amir, H. A., Hidayatullah, S. H. I., Jumahir, M. P., Aliman, H., Chairiyah, U., Kom, M. I., & Estuningtyas, R. D. (2025). *Dakwah Digital di Era Milenial*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Solikhati, S. (2017). Simbol Keagamaan Dalam Islam Dan Ideologi Televisi. 02(1987), 121–146.
- Sulaiman, M. (2022). Degradasi Fikih Lingkungan Dalam Qanun Aceh. *Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id*, 4(1), 418–424.
- Syamsuni. (2025). Tafsir Ekologis Di Era Krisis Iklim: Studi Pustaka Atas Ayat-Ayat Tentang Alam Dalam Perspektif Tafsir Tematik. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 3(3), 1132–1155. <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1577>
- Talani, N., Kamuli, S., Komunikasi, G. J.-J. M. I., & 2023, undefined. (n.d.). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Journal.Ubm.Ac.Id*, 9(1), p-ISSN.
- Tarigan, R. (2024). Media pembawa perubahan: Tinjauan atas teori ekologi media [Media bringing change: A review of media ecology theory]. *Jurnal Lectura*, 1(1), 1–10.
- Thifaal Kautsar Roosyidah, P. F. (2022). Analisis Stiker Whatsapp Sebagai Simbol Dalam Komunikasi Dikalangan Manula (Whatsapp Grup Keluarga Besar Asrama Polisi Nelayan (Arnel). *Ekspresi. Scholar.Archive.Org*, 5(2), 180–191.
- Wahyudi, R. F., Musliadi, Muslih, & Faridah. (2024). Demokrasi di Ruang Publik dan Media Sosial dalam Perspektif Kajian Kritis. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>
- Wakhid, N., Febriani, N. A., & Hariyadi, M. (2026). Ekojihad Melalui Inovasi Ekologi Perspektif Al-Qur'an. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3268–3290. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3655>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
- Widiastuti, H. S., Putra, I. G. A. A., Subanda, I. N., & Pratiwi, N. I. (2025). Komunikasi Persuasif Corporate Social Responsibility Ecobali Recycling dalam Mendorong Perilaku Pro-Lingkungan Masyarakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1 SE-Articles), 3358–3368. <https://doi.org/10.56799/jceki.v5i1.13812>
- Zahid, A., Bakhri, S., Ikayanti, R. L., & Hijazi, M. (2023). Ro ' an Tradition : Building Ecological Awareness of Mamba ' us Sholihin Blitar Islamic Boarding School. 12(1), 47–60.